

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pernikahan mula-mula berasal dari ide atau inisiatif Allah. Ia yang menciptakan laki-laki yakni Adam dan melihat tidak baik manusia itu seorang diri saja. Kemudian Tuhan ingin Adam mempunyai seorang penolong, maka didatangkan segala ciptaan-Nya yang lain kepada Adam supaya Ia menamainya. Namun Adam tidak menemukan seorang penolong yang sepadan dengan dia. Lalu Tuhan membuat Adam tertidur dan menciptakan seorang wanita dari tulang rusuknya yang diberi nama Hawa (Kej. 2:18-25). Pernikahan merupakan sebuah kebahagiaan bagi seseorang yang menjalaninya. Pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang sakral, karena diharapkan hanya satu kali seumur hidup. Menurut Tombuku (2014) pernikahan adalah persekutuan yang eksklusif seumur hidup antara seorang pria dan seorang wanita. Pernikahan adalah satu komitmen antara seorang laki-laki dan perempuan yang melibatkan hak-hak seksual secara timbal balik. Pernikahan adalah satu lembaga yang ditetapkan Tuhan bagi semua orang, bukan hanya orang Kristen saja, tetapi untuk semua orang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nikah adalah perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri.

Menurut David Augsburger (2018) dalam buku “Kunci Pernikahan Bahagia”, pernikahan bukanlah hal utama atau hakiki untuk mengikat suatu perjanjian baik secara hukum maupun sosial, pernikahan sebagai perjanjian yang dibuat dihadapan

Allah dan jemaat, perjanjian tak bersyarat, lebih hikmat, lebih mengikat dan mantap. Menurut Heriyanti (2002) dalam “Pengertian Pernikahan Menurut Para Ahli”, pernikahan adalah suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan atas dasar kemauan kedua belah pihak sehingga menjadi ciri khas yang mengikat satu sama lainnya. Sedangkan menurut UU No. 1 Tahun 1974 Pasal 1 pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dari berbagai pandangan ini kita melihat bahwa wanita adalah karunia Tuhan untuk laki-laki, sekalipun demikian bukan berarti wanita boleh diperlakukan sewenang-wenang.

Karena Allah itu kudus, maka apa yang dilakukan-Nya tidak mungkin melanggar kekudusan-Nya. Allah yang menyelenggarakan pernikahan itu kudus adanya, maka dapat dikatakan bahwa pernikahan yang diselenggarakan adalah pernikahan kudus. Pernikahan juga adalah lembaga pertama dan satu-satunya yang terbentuk sebelum manusia jatuh ke dalam dosa. Untuk itu pernikahan yang berkenan dan menyenangkan hati Tuhan adalah pernikahan yang kudus. Sebagai orang percaya hendaknya pernikahan tidak hanya sekedar sesuai, tidak melanggar moral dan etika Kristen, namun haruslah pernikahan tersebut menyenangkan hati Tuhan dan mencerminkan kehormatan dan kemuliaan Tuhan. Pernikahan dikatakan juga sebagai komitmen. Secara tidak langsung pernikahan itu bukan hanya sakral tetapi menunjuk kepada perestuan dari Allah yang pertama berinisiatif dan mengadakan pernikahan.

Kesatuan dalam pernikahan bukan hanya satu rumah. Dalam Kejadian 2:24 Allah mempersatukan Adam dan Hawa sehingga keduanya menjadi satu daging atau satu tubuh. Tidak ada kesatuan yang lebih eksklusif dibandingkan kesatuan suami istri, dan tidak boleh ada pihak manapun masuk ke dalam kesatuan suami istri ini. Bahkan kesatuan itu tidak boleh diceraikan oleh siapapun juga, sebab Allah tidak menghendaki perceraian (Matius 19:6, Markus 10:1-12).

Betapa tidak pentingnya kekudusan di dalam rumah tangga orang muda saat ini. Ketika mengambil keputusan untuk menikah, mereka berangkat dari kesalahan yang sudah mereka lakukan. Tidak menjaga kekudusan satu sama lain ketika menjalani proses berpacaran. Ketika hal itu sudah terjadi, maka tidak ada alasan untuk tidak menikah walaupun mental mereka belum siap untuk memasuki bahtera rumah tangga. Banyak tanggung jawab yang harus mereka pikul di usia yang masih sangat muda. Namun itulah kenyataan yang terjadi ketika seseorang tidak menjaga kekudusannya ketika berpacaran.

Dalam kenyataan hidup pernikahan Kristen hal ini harusnya menjadi perhatian. Bagi setiap pemuda/di yang mau menikah harus mendalami betapa sakral dan kudusnya sebuah pernikahan, menyiapkan mental untuk memasuki bahtera rumah tangga, sehingga hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi di dalam rumah tangga jemaat Kristen. Hal-hal yang tidak diinginkan bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Ada banyak rumah tangga yang tidak bisa mempertahankan kekudusan, komitmen, kepercayaan, dan juga keharmonisan dalam pernikahan mereka. Akibatnya bisa terjadi perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, poligami, dan juga

banyak masalah-masalah lainnya. Salah satu faktor yang mengakibatkan hal ini terjadi yaitu kurang pendampingan dan perhatian dari orang tua. Ada orang tua yang kritis dalam mendidik anak-anak tetapi ada juga yang membiarkan anak-anak belajar dengan sendirinya sehingga mereka bisa juga salah dalam pergaulan.

Dalam hal ini peran orang tua juga sangat dibutuhkan. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk menuntun anak-anak mereka dalam segala hal. Salah satunya yaitu pernikahan. Sebagai orang tua yang sudah lebih dahulu menikah dan berumah tangga, tentunya sudah ada banyak hal yang mereka lalui. Pendampingan orang tua sangat berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan anak-anak. Orang tua wajib untuk menjelaskan apa saja yang akan dilalui oleh seseorang ketika ia beranjak dewasa. Terkhususnya dalam hal ini adalah pernikahan. Orang tua menjelaskan apa itu pernikahan secara sederhana dan sesuai dengan pengalaman yang sudah mereka lalui sehingga anak-anak dapat memahaminya dengan baik. Dikatakan pendampingan orang tua sangat penting karena ketika orang tua lalai maka yang terjadi adalah salah dalam pergaulan, anak-anak mencari tau sendiri hal-hal yang ingin mereka tau, dan akhirnya menyerap informasi yang tidak semuanya baik.

Di jemaat GMIT Syalom terdapat 288 jiwa yang terdiri dari 147 laki-laki dan 141 perempuan yang didalamnya terdapat 30 orang pemuda.. Pada dasarnya jemaat terkhususnya para pemuda di GMIT Syalom Aen'ut Klasis Mollo Barat mengerti dengan benar bahwa pernikahan itu adalah kudus, sakral, dan harus dihormati. Dalam kitab Kejadian 2:21-23 mengatakan "*Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu*

*menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu: Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki”* ini adalah awal mulanya pernikahan yang saleh. Laki-laki dan perempuan tetap menjadi dua individu, tetapi dalam Allah, keduanya menjadi satu dalam tujuan. Mereka berbagi nilai yang sama, tujuan yang sama, dan pandangan yang sama. Karena itu ketika seorang perempuan hamil sebelum menikah maka tidak heran jika hal itu akan menjadi buah bibir di kalangan jemaat. Fakta ini terjadi di GMT Syalom Aen’ut Klasis Mollo Barat. Pemahaman seperti ini, sesungguhnya diwariskan secara turun-temurun baik secara adat atau budaya maupun gereja. Maka dari itu, untuk menuju ke tingkat pernikahan, pastinya ada tahap-tahap yang dijalani oleh setiap orang. Mulai dari tahap perkenalan satu sama lain, proses berpacaran dimana seseorang semakin mengenal pasangannya baik dari sikap, sifat dan tingkah laku. Ketika menjalani proses berpacaran, maka dari situlah timbul niat untuk hidup bersama sebagai suami-istri yang di kenal dengan pernikahan. Kesakralan dan kekudusan dalam sebuah pernikahan sangat penting untuk di hormati oleh setiap orang karena pernikahan adalah anugerah dari Tuhan. Ia menciptakan laki-laki dan perempuan sebagai pasangan yang kudus di hadapan-Nya.

Menyambung dari fakta yang terjadi, pemuda di zaman sekarang ini terkhususnya di Aen’ut, mereka juga mengerti betapa pentingnya kesakralan dalam sebuah pernikahan, tetapi dalam kenyataan justru banyak hal yang tidak diperhatikan. Mereka menganggap pernikahan itu adalah hal yang gampang, sepele, bahkan bisa

dipermainkan. Misalnya menikah lalu bercerai, hamil di luar nikah kemudian tidak menikah. Contoh kasus yang terjadi di Aen'ut yaitu ada sekitar 5 pasangan pemuda yang tidak menjaga kekudusan mereka saat berpacaran akhirnya mereka harus dinikahkan di umur yang masih sangat muda. Akibatnya mereka tidak bisa melanjutkan pendidikan bahkan untuk bekerja saja mereka belum mampu.

Ini adalah hal-hal yang harusnya patut dipahami oleh setiap pemuda Kristen. Sebagai orang muda harusnya mendalami iman, belajar firman Tuhan sehingga hidup ini berkenan kepada-Nya. Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “ **Persepsi Pemuda Terhadap Pernikahan Kristen Di Jemaat GMIT Syalom Aen'ut**”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah-masalah yang muncul antara lain :

- a. Pergaulan yang tidak sehat diantara kaum muda.
- b. Kurang memperhatikan aspek kekudusan dari sebuah pernikahan.
- c. Kurangnya pendampingan dari orang tua.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi permasalahan pada persepsi Pemuda tentang pernikahan Kristen di jemaat GMIT Syalom Aen'ut Klasis Mollo Barat.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi pemuda pemuda terhadap Pernikahan Kristen?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi pemuda terhadap Pernikahan Kristen.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Menjadi sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan khususnya program studi Ilmu Pendidikan Teologi UKAW Kupang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kampus

Dapat memberikan informasi kepada dosen dan pembaca lainnya tentang pentingnya Persepi Jemaat Terhadap Pernikahan Kristen.

b. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dalam penulisan karya ilmiah dan dalam penelitian ini menjadi satu bahan pelajaran untuk ke depan nanti.